

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan negara yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia tercermin dalam amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Uraian tersebut tampak jelas bahwa pemerintah mengupayakan pendidikan yang berbasis pada pendidikan yang berwawasan, berakhlak, etika, normatif, dan etos kerja. Namun untuk menghasilkan *output* pendidikan seperti pemerintah, sekolah dan lembaga-lembaga bimbingan belajar serta peran aktif dari masyarakat untuk pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia dan membudayakan manusia. Proses memanusiakan manusia berarti proses menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki makna kehadiran yang signifikan dalam kehidupannya. Menjadi manusia berarti seseorang harus sadar akan keseluruhan potensi dirinya dan makna kehadiran dirinya di lingkungan dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sehingga potensi peserta didik akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya dalam mewujudkan masyarakat belajar (*learning community*) sesuai dengan tujuan pendidikan, adalah diciptakannya kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*by utilization*) untuk keperluan pembelajaran. Di sisi lain pendidikan melalui kurikulum yang berbasis kompetensi, belajar terbuka, belajar jarak jauh dan belajar secara luwes, mendorong dimanfaatkannya berbagai sumber belajar secara luas.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sumber belajar semakin lama semakin bertambah banyak jenisnya, sehingga memungkinkan orang dapat belajar mandiri secara lebih baik. Pergeseran dari era industri ke era informasi menuntut perubahan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Era informasi, peserta didik setiap saat dihadapkan pada berbagai informasi dalam jumlah jauh lebih banyak dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Informasi tersebut disebarakan melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, dari yang berteknologi sederhana sampai yang sudah canggih seperti penggunaan CD-ROM, internet dan sebagainya. Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, sistem pendidikan.

Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan serta dapat dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Dalam perjalanannya dunia pendidikan Indonesia telah menerapkan enam kurikulum, yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (meski belum sempat disahkan oleh pemerintah, tetapi sempat berlaku di beberapa sekolah *piloting project*) dan terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mengingat kurikulum merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional, maka kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan. Kurikulum harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi.

Sesuai dengan tuntutan KTSP yang menghendaki adanya suatu pembelajaran berbasis aneka sumber, maka penulis melakukan observasi terhadap pemanfaatan aneka sumber belajar di SMA Negeri 1 Menggala, yang dilakukan setelah guru menyelesaikan salah satu satuan pelajaran yaitu pada pokok bahasan hakikat bangsa dan negara, karena pada akhir pelajaran guru berkewajiban memberikan penilaian, dengan maksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya

tentunya dengan pemanfaatan aneka sumber belajar yang diterapkan oleh guru tersebut. Berdasarkan evaluasi itu guru memperoleh umpan balik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya. Jadi penilaian ini bersifat formatif dilaksanakan dalam jangka pendek, pada umumnya aspek kognitif dan psikomotor lebih banyak mendapat perhatian.

Selama mengamati jalannya proses pembelajaran, penulis menemukan kekurangan pada cara mengajar guru yaitu dalam melaksanakan pembelajaran guru belum secara maksimal memanfaatkan sumber belajar. Sumber belajar yang dimaksud terdiri atas *by design* dan *by utilization*. aktivitas pembelajaran yang terjadi terlihat sangat monoton, siswa pun banyak atau sebagian lebih asyik kedalam dunia masing-masing. Contohnya banyak siswa terutama siswa yang berposisi duduknya dibelakang lebih asyik mengobrol sendiri dengan teman-temannya sambil berbisik-bisik. Guru tidak memanfaatkan lingkungan sekitar selama proses pembelajaran, jadi siswa hanya duduk dikelas untuk melakukan aktivitas belajar bersama guru, dimana disini guru menerapkan metode ceramah. Fakta yang ada menunjukkan bahwa:

1. Pemanfaatan aneka sumber belajar di sekolah masih belum sesuai harapan, hal itu dibuktikan ketika guru membahas materi tentang hakikat bangsa dan negara, guru hanya memanfaatkan sumber belajar seperti buku, LKS, dan tidak menggunakan lingkungan sebagai sumber dalam pembelajaran atau tokoh masyarakat sekitar sebagai salah satu komponen penting dalam aneka sumber belajar.
2. Walau pendidik mengaku mengetahui konsep belajar yang menuntut penggunaan berbagai sumber belajar, proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan di SMA N 1 Menggala masih bersifat klasik yaitu disini guru sebagai pusat dalam pembelajaran, artinya siswa kurang aktif karena kegiatan pembelajarannya bersifat ditaktor.

3. Guru belum memanfaatkan aneka sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah. Pembelajaran hanya terpaku didalam kelas saja, guru belum secara maksimal memanfaatkan sumber belajar yang tersedia disekitar lingkungan seperti tokoh masyarakat.
4. Peralatan (OHP, komputer dan LCD) masih sangat terbatas.
5. Alat peraga, peralatan laboratorium, dan perpustakaan kurang terawat
6. Belum ada tenaga khusus pengelola sumber-sumber belajar (laboran) yang tersedia di sekolah.

Guru disamping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang konkret. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar misalnya memanfaatkan kondisi sosial, kondisi lingkungan sekolah, keadaan masyarakat, politik, dan budaya yang berkembang dimasyarakat. Untuk kepentingan tersebut, senantiasa diupayakan peningkatan pengetahuan guru didorong terus untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional, terutama dalam pendayagunaan dan pengadaan fasilitas dan sumber belajar secara luas. Berkaitan dengan tuntutan KTSP untuk penerapan BEBAS salah satu hal penting adalah media pembelajaran.

Penggunaan media selama proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sangat kurang. Guru hanya mempergunakan buku cetak dan lembar kerja siswa (LKS) sebagai media pembelajaran. Padahal seharusnya guru lebih kreatif misalnya saja memanfaatkan OHP, LCD, atau bisa saja media yang dibuat sendiri, disini guru tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena memang ketersediaan media pembelajaran di SMA Negeri 1 Menggala masih sangat minim, dan juga guru yang mampu menguasai komputer pun masih sangat

sedikit sekali, hanya beberapa guru saja. Hal ini lah yang menjadi permasalahannya dimana guru belum secara penuh memahami konsep sumber belajar itu sendiri, dukungan masyarakat pun dalam hal ini kurang, termasuk siswanya sendiri, contohnya saja sekolah sudah menyediakan LCD, tetapi ternyata belum sampai 2 bulan LCD nya hilang. Artinya disini motivasi siswa sendiri sangat kurang, antara sekolah, masyarakat, dan masyarakat sendiri kurang bisa melindungi apa yang sudah ada terlepas dari unsur-unsur yang menyebabkan hilangnya LCD tersebut.

Dalam proses belajar mengajar yang dimaksud dengan kebutuhan adalah kesenjangan kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa yang kita inginkan dengan kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa yang mereka miliki sekarang. Keterampilan seorang guru dalam memanfaatkan aneka sumber belajar disini akan sangat mempengaruhi kebermaknaan dalam pembelajaran itu sendiri. Sebagai contoh misalnya saja, dalam membuat media tentu saja ada harapan media yang dibuat itu akan digunakan atau dimanfaatkan oleh siswa. Media itu akan dipergunakan apabila media itu memang diperlukan. Artinya disini guru harus lebih cermat mamahami apa sebenarnya konsep media, konsep sumber belajar dan karakteristik siswa itu sendiri. Fakta menunjukkan bahwa dalam proses pembelajara yang terjadi guru belum menggunakan media secara maksimal, guru juga belum terampil dalam menggunakan media teknologi, hal itu dibuktikan tidak adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran seperti, LCD, studi kasus, dan yang lainnya. Guru hanya mempergunakan pesan yang terdiri dari tertulis dan tidak tertulis.

Faktor yang mengakibatkan pemanfaatan sumber belajar kurang maksimal yaitu ketersediaan sarana dan prasarana sumber belajar disekolah sebagai pendukung untuk melaksanakan pembelajaran berbasis aneka sumber. Prasarana yang tersedia masih sangat

terbatas, pemanfaatannya pun belum maksimal. Penerapan Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara maksimal sehingga apa yang menjadi tujuan dari SK dan KD dapat terlaksana secara efektif. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketersediaan sumber belajar memang masih tergolong kurang terutama yang menyangkut tentang teknologi hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data klasifikasi ketersediaan sumber pembelajaran untuk mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Menggala tahun pelajaran 2011/2012

No	Klasifikasi	Ketersediaan		
		Kualitas	Kuantitas	Yang dibutuhkan
1	Pesan	Cukup	Sedang	a. Tertulis b. Lisan c. Simbol
2	Orang	Kurang	Sedikit	a. Guru b. Tutor c. Peserta didik d. Tokoh masyarakat
3	Bahan	Kurang	Sedikit	a. Transparasi b. Slide c. Audio d. Video e. Buku f. UUD 1945, UU lainya
4	Alat	Kurang	Sedikit	a. Slide b. Proyektor video c. Tape d. Televisi
5	Teknik	Kurang	Sedikit	a. Bahan b. Peralatan c. Orang d. Lingkungan
6	Lingkungan	Kurang	Sedikit	a. Gedung sekolah, b. Perpustakaan c. Laboratorium d. Studio e. Auditorium f. Museum g. Taman h. Lingkungan non fisik/ suasana belajar

Pada tabel 1 menjelaskan tentang kualifikasi ketersediaan sumber pembelajaran terkait pada proses pembelajaran khususnya tentang pemanfaatan aneka sumber belajar yang terdiri dari

pesan, orang, bahan, alat, teknologi, dan lingkungan. Pada tabel menunjukkan bahwa sumber pembelajaran yang tersedia di SMA N 1 Menggala masih tergolong sedikit, sehingga pemanfaatannya kurang maksimal. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk kualifikasi pesan, pemanfaatannya sudah cukup maksimal karena guru telah mampu menyampaikannya secara lisan maupun tulisan, meski belum menggunakan simbol-simbol.
2. Untuk kualifikasi orang, pemanfaatannya kurang maksimal karena guru belum mampu untuk mendorong siswa memanfaatkan keadaan sekitar atau peristiwa didalam proses pembelajaran. Contohnya pada pokok bahasan hakikat bangsa dan negara guru belum melibatkan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran.
3. Untuk kualifikasi bahan juga belum maksimal hal ini dibuktikan pada saat mengajar guru masi belum mempergunakan media seperti transparasi, slide, dan lain sebagainya.
4. Untuk kualifikasi alat masih tergolong kurang, di SMA N 1 Menggala ketersediaan alat media pembelajaran seperti slide, proyektor video masih sangat terbatas.
5. Untuk kualifikasi teknik juga masih tergolong kurang, guru disini belum secara maksimal untuk memanfaatkan dan merancang sumber belajar.
6. Untuk kualifikasi lingkungan kurang hal itu diakibatkan oleh keterbatasan sarana pembelajaran.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mementingkan perubahan tingkah laku pada siswa. Dengan demikian, dalam proses pembelajarannya haruslah berfokus pada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, seorang guru harus terus berusaha mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki dengan tetap berpatokan pada rambu-rambu pembelajaran yang telah ditentukan.

Guru harus mampu berinovasi dan berkeaktivitas dalam mencari dan menemukan sumber alternatif yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Misalnya memaksimalkan

BEBAS dan menciptakan media-media pembelajaran sederhana berdasar prinsip mudah didapatkan dan bernilai ekonomis. Guru bisa menggunakan lingkungan ataupun orang sebagai sumber belajar, dan meminta siswa mencari dan memaksimalkan sumber belajar yang tersedia di luar, pemanfaatannya tinggal disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Hal ini akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan diminati siswa karena pembelajarannya cenderung variatif dan tidak monoton sehingga kejenuhan siswa saat pembelajaran berlangsung bisa dihindari.

Dalam wawancara secara tidak berstruktur pada tanggal 19 oktober 2010 dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 1 Menggala yaitu ibu Ani S.Pd diketahui bahwa sebelum menerapkan KTSP ini, pada satuan pendidikan SMA Negeri 1 Menggala telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sebelum menerapkan KTSP di SMA Negeri 1 Menggala para guru disatuan pendidikan ini, hanya menerima kurikulum dari pemerintah pusat secara sentralik. Karena kurikulum dibuat secara sentralik, maka satuan pendidikan ini hanya tinggal melaksanakan dan mengimplementasikan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dan tugas guru hanyalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat (pusat kurikulum/puskur, sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan/BNSP) kedalam satuan pembelajaran masing-masing.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, psikologis peserta didik serta mampu mendayagunakan tenaga

pendidik dan kependidikannya secara profesional demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan.

Melalui BEBAS, tujuan tersebut bisa diimplementasikan dengan lebih baik karena guru bisa memaksimalkan pemanfaatan aneka sumber belajar yang di rancang maupun yang dimanfaatkan. Upaya ini harus menjadi kepedulian bersama antara kepala sekolah, komite sekolah, dan pengawas sekolah secara proporsional. kepala sekolah sebagai pimpinan dalam mengambil keputusan-keputusan sedapat mungkin didasarkan atas kesepakatan masyarakat dan guru, khususnya yang terkena dampak langsung dari keputusan tersebut. Oleh karena itu komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, maupun guru dengan teman sejawat sangat mempengaruhi kinerja guru.

Terkait tuntutan KTSP yang menghendaki penerapan BEBAS, guru harus mampu memaksimalkan pemanfaatan aneka sumber belajar yang tersedia maupun yang dimanfaatkan secara bijaksana agar mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang sesuai konteks sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil pra penelitian yang dilakukan di SMA N I Menggala diketahui bahwa guru masih belum mampu memaksimalkan pemanfaatan aneka sumber belajar itu sendiri, hal itu dikarenakan guru masih belum semuanya memahami apa itu BEBAS. Padahal dalam penerapan KTSP guru berkewajiban untuk lebih kreatif dan maksimal dalam memanfaatkan aneka sumber belajar.

Pengembangan fasilitas dan sumber belajar sudah sewajarnya dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas dan sumber belajar, baik kecukupan, kesesuaian, maupun

kemuktahirannya, terutama sumber-sumber belajar yang dirancang (*by design*) secara khusus untuk kepentingan implementasi KTSP dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Tinjauan Pemanfaatan Aneka Sumber Belajar pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Menggala Tahun Pelajaran 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengalaman dan pemahaman guru tentang pemanfaatan aneka sumber belajar
2. Keterampilan yang dimiliki guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada
3. Ketersediaan sarana dan prasarana sumber belajar di sekolah sebagai pendukung untuk melaksanakan pembelajaran berbasis aneka sumber
4. Daya dukung dari pimpinan dan teman sejawat berkaitan dengan kinerja guru.
5. Pemanfaatan aneka sumber belajar pada mata pelajaran PPKn untuk memenuhi tuntutan KTSP.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah yang jelas agar penelitian ini lebih terarah pada tujuan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini, sehingga permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada tinjauan pemanfaatan aneka

sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Menggala Tahun Pelajaran 2010/2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka yang menjadi perumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pemanfaatan aneka sumber belajar pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Menggala?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

E.1 Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tinjauan tentang pemanfaatan aneka sumber belajar pada mata pelajaran PPKn di SMA N I Menggala.

E. 2 Kegunaan Penelitian

E.2.1 Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Kewarganegaraan karena terkait dengan pemanfaatan aneka sumber belajar pada pembelajaran PKn.

E. 2.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- a. Khususnya bagi penulis dan para Guru PKn pada umumnya agar dapat memanfaatkan aneka sumber belajar sehingga siswa dapat mencintai pendidikan, tidak merasa jenuh dalam belajar, mampu berkompetensi dengan baik dalam proses pembelajaran, karena masa depan bangsa kelak ada dipundak mereka semua.
- b. Bahan pedoman perbaikan terhadap masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disekolah.

F. Ruang Lingkup

F.1 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya PKn, yang termasuk dalam lingkup materi Pembelajaran PKn di Sekolah. Berkaitan dengan sumber-sumber belajar yang digunakan guru.

F.2 Ruang Lingkup Objek dan subyek

Objek dalam penelitian ini adalah tinjauan pemanfaatan aneka sumber belajar pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Menggala. Sedangkan subyek dari penellitian ini adalah guru PKn di SMA N I Menggala.

F.3 Ruang lingkup wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga peneliti memutuskan meneliti di wilayah yang dekat dengan tempat tinggal.

F.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian pendahuluan ini dilakukan sejak keluarnya surat izin penelitian pendahuluan dari Pembantu Dekan 1 tanggal 29 oktober 2010 sampai dengan selesai.